

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbincangan mengenai kelas menengah tidak akan ada habisnya, hal ini dikarenakan kelas menengah merupakan suatu kelas sosial yang mempunyai kekuatan yang sangat besar dan golongan kelas menengah ini tersebar di hampir semua setruktur pekerjaan yang ada di negara ini, baik sektor swasta maupun pemerintahan. Oleh karena itu golongan ini mempunyai peranan penting bagi keberlangsungan negara ini.

Selain itu banyak para ilmuwan secara khusus membicarakan kelas menengah di Indonesia tetapi masih sulit untuk berbicara soal kelas menengah di Indonesia. Hal ini dikarenakan belum ada konsep yang jelas mengenai kelas menengah ini serta belum adanya perbedaan yang tegas antara kelas menengah dengan kelas atas atau kelas borjuis. (Ricard. Kenneth Young. 1993)

Menurut Robinson yang ingin memisahkan antara kelas kapitalis dari kelas menengah tetapi dia tidak menemukan tempat yang pas bagi kelas menengah dari peta sekunder kelas menengah di Indonesia, oleh karena itu dia mengambil jalan pintas yaitu dengan melihat penampilan kelas menengah di Indonesia yang dilihatnya kolot dan berpihak pada penguasa seperti pejabat, manajer, profesional dan intelektual (Ibid.1993.119)

Sedangkan menurut Ariel Heryanto kelas menengah dari tata produksi yang semakin lama semakin kuat karena didukung oleh kekuatan produksi yang semakin kuat, kelas menengah dalam hal ini diwujudkan sebagai kelompok terpelajar kota yang bergelar, bekerja sebagai profesional, manajer, ahli atau kaum intelektual. (Tanter, 1993, 151) terlepas dari sulitnya para ilmuwan mendefinisikan konsep kelas menengah Indonesia dan membedakannya dengan kelas kapitalis ini tidak menyurutkan tulisan ini untuk menjelaskan tentang peran kelas menengah khususnya dalam bidang perpolitikan.

Ketika berbicara tentang peran kelas menengah, di Indonesia sangat banyak sekali peran kelas menengah baik itu dalam segi ekonomi maupun politik karena kelas menengah merupakan kelas sosial yang dihuni oleh orang-orang yang

mempunyai kekuatan. Baik itu kekuatan secara intelektual maupun materi, serta mereka tersebar diberbagai pekerjaan di Indonesia dan mereka terdiri dari kelompok profesional, Intelektual, akademisi, pengusaha, manajer dan lain sebagainya(Ibid. 1993)

Peran kelas menengah di Indonesis antara lain peran kelas menengah pada saat reformasi 1998, peran kelas menengah pada saat itu terlihat sekali saat menggulingkan Orde baru yang diperankan oleh Mahasiswa, pengusaha dan kaum intelek lainnya, yang kedua peran kelas menengah di bidang politik dan ini merupakan fokus dalam tulisan ini, dimana peran kelas menengah dalam bidang perpolitikan ini sangat banyak bentuknya dan peran kelas menengah ini bisa kita lihat salah satunya dari pesta demokrasi yang rutin di lakukan dalam memilih pemimpin di tingkat negara hingga tingkat desa. Khususnya di Madura desa Socah kecamatan Socah kabupaten Bangkalan yang akan menjadi fokus penelitian penulis dalam hal keterkaitan peran kelas menengah dengan pemilihan kepala desa di Desa Socah

Keunikan budaya Indonesia tercermin dari adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang beragam dan membentuk kelompok-kelompok yang disebut suku. Suku bangsa yang terletak di Indonesia tercatat mencapai lebih dari 740 suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke. Salah satu suku bangsa tersebut adalah Madura. Madura merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang termasuk dalam cakupan wilayah Provinsi Jawa Timur. Letak pulau tersebut berada di sebelah timur Pulau Jawa (Farid,2011:36).

Madura merupakan kepulauan yang terdiri dari empat kabupaten yaitu Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Bangkalan. Secara umum Pulau Madura terdiri dari daratan dengan tipe tegalan. Sebagian masyarakat Madura berprofesi sebagai nelayan baik di pesisir pantai bagian utara maupun di pesisir pantai bagian selatan. Orang Madura menghormati orang di atasnya atau yang lebih tua mengenal filosofi, “*Buppa-Babu Guru Rato*” dalam budaya Madura penghormatan pertama diberikan kepada

orangtua atau “*Buppa-Babu*” setelah itu penghormatan diberikan kepada guru dan pemimpin (Setyawan 2002:19).

1. *Bupak*, adalah orang tua laki-laki yang selalu setia menjaga keluarga baik suka maupu duka dan orang tua laki-laki tersebut yang selalu menjadi panutan karena seorang bapak merupakan pemimpin yang tugas utamanya adalah memberi keputusan dan kebijakandalam menyelesaikan sebuah masalah
2. *Bhebbu'* adalah orang tua perempuan yang selalu mendidik dan memelihara anak-anaknya sampai tumbuh dewasa dengan sebuah kasih sayang.
3. *Guru* adalah seorang yang ahli ilmu pengetahuan yang selalu mendidik murid dengan ilmu contohnya ustad-ustadah, dan guru dalam sekolah pemerintah
4. *Rato* adalah seseorang yang memegang kekuasaan suatu wilayah daerah dalam hal ini bisa diartikan pemimpin daerah contoh kepala Desa, Bupati, Gubernur dan Presiden (Rifai, 2007: 313)

Rato dalam penafsiran sederhana bisa peneliti contohkan sebagai kepala desa *Rato* dalam lingkup pemimpin di desa merupakan kepala desa yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam pandangan masyarakat pada umumnya. Sehingga didalam hal ini posisi kelas menengah hampir disamakan sama dengan posisi seorang kiyai. Yang mana peran seorang kelas menengah sebagai jiwa yang terdidik dan juga mempunyai relasi dengan orang-orang yang mempunyai pengaruh dalam suatu desa, kecamatan bahkan sampai lintas kabupaten. Halini dapat kita lihat dengan seringnya kegiatan seorang kelas menengah mengadakan acara kumpulan sebagai suatu cara menghimpun kedekatan hubungan kelas menengah yang selevel. Kebiasaan seperti ini dinamakan *to'oto'*

Pola semacam itu tidak berubah, ketika pemerintah bergantung menuju Orde baru mempergunakan pola-pola mobilisasi dan simbolisasi serta pemutusan hubungan masyarakat dengan kegiatan politik untuk mempertahankan kekuasaan dan menghindari politik (input). Kemajuan ekonomi warisan orde baru dan kebebasan politik pada masa reformasi tidak serta merta mengubah pola-pola

semacam itu. Masyarakat perkotaan telah mengalami perubahan yang signifikan sehingga input masyarakat demikian kuat. Sebaliknya, masyarakat pedesaan masih memiliki keterbatasan yang membuatnya sulit mengembangkan partisipasi yang sukarela dan rasional. Walaupun demikian, beberapa studi yang dilakukan sebenarnya menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan pun telah memiliki kemampuan untuk menempatkan dirinya di dalam politik di tingkat lokal hingga nasional dengan cara pandanganya sendiri.

Dengan kesalahan persepsi masyarakat di desa Socah terhadap pemilihan kepala desa maka inilah yang menjadi polemik besar, partisipasi politik dipengaruhi oleh beberapa *super power* yang menjadi penggerak lancarnya suatu pemilihan kepala desa. Karakteristik masyarakat di desa Socah yang mempunyai ciri-ciri, Pendidikan rendah, ekonomi kurang baik dan kekurangan akses informasi membuat pola partisipasi di mobilisasi, Karakteristik belum mendorong masyarakat untuk membangun suatu pola partisipasi yang mandiri. Elit-elit tokoh masyarakat cenderung menggunakan cara-cara mobilisasi ataupun penetrasi terhadap masyarakat untuk mendukung orang tertentu. Demokrasi parlementer yang dinilai memiliki ruang publik dan kebebasan politik yang memadai juga di tandai dengan intervensi elit lokal ataupun pusat untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Begitu juga kelas menengah, dengan kapasitas dan kemampuannya dalam menafsirkan wacana sosial maupun menghegemoni struktur terdalam di ruang batin, pikiran dan perilaku masyarakat. Media-media yang bertebaran di Madura dengan sendirinya membuat kelas menengah semakin signifikan dalam mempengaruhi masyarakat. Aktor ini dalam praktek sosialnya, terkadang bersebrangan paham dan visi, namun dalam konteks tertentu tak jarang pula saling menjalin relasi kultural, ekonomi dan politik kuasa (Rozak: 2004) Dalam citra inilah citra simbolik kekerasan dan religiusitas berdialektika dalam ruang-ruang sosial masyarakat Madura.

Menjadi hal menarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang pola atau peran, kelas menengah dalam menghegemoni suara masyarakat dalam pemilihan kepala desa secara umum di Madura khususnya di desa Socah menurut pandangan

masyarakat. Perbedaan pola atau peran yang dilakukan oleh kelas menengah, juga menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Namun dalam penelitian ini penulis lebih memilih memfokuskan pada peran kelas menengah dalam menghidupkan suara masyarakat saat pemilihan kepala desa di Madura. Husunya di desa Socah kecamatan Socah kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Kelas Menengah Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan serta memahami:

1. Pandangan masyarakat desa Socah, kecamatan Socah Kabupaten bangkalan terhadap peran kelas menengah didalam politik praktis pada era globalisasi.
2. Bagaimana peran sosok kelas menengah dalam pemilihan kepala desa di desa Socah, kecamatan

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara praktis dan teoritis kegunaan praktisi kepada Civitas Akademika, pemerintah dan masyarakat, sedangkan teoritisnya, bagi teorisasi dan peneliti selanjutnya.

a. Bagi Civitas Akademika

- ✓ Meningkatkan peran serta peran perguruan tinggi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat, khususnya dalam memberikan pemahaman yang sebenarnya mengenai politik, terutama peran kelas menengah dalam politik praktik dalam lingkup masyarakat awam desa Socah yang dilakukan oleh sosok tokoh masyarakat, sebagai salahsatu Tri Darma Perguruan tinggi

- ✓ Meningkatkan sumberdaya manusia dalam perguruan tinggi, khususnya mahasiswa, dalam hal kreatifitas penelitian, serta memahami kenyataan di lapangan berkaitan dengan pandangan masyarakat, terhadap politik kelas menengah yang pada saat itu jadi nomor satu.
- b. Bagi pemerintah dan masyarakat setempat
 - a) Dari hasil penelitian ini, diharapkan berguna sebagai salahsatu refrensi bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakn, untuk mencari solusi konsiktif yang pada hakikatnya merupakan dari hasil peran seorang tokoh lainnya.
 - b) Menjadi refrensi bagi masyarakat madura, ataupun luar madura yang membutuhkan imformasi mendalam tentang tentang pandangan masyarakat terhadap peran kelas menengah dalam politik peraktis di era Globalisasi.
- c. Bagi teoritis dan peneliti lain
 - a) Memahami wawasan keilmuan terkait dengan politik yang di jadikan sebuah ajang pembicaraan di masyarakat dengan sosok seorang tokoh masyarakat yang berkecipung di dalamnya.
 - b) Memberikan bekal bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam, terkait tokoh masyarakat yang sangat berperan dalam politik praktis di era globalisasi ini